

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH IPAS KELAS V SD

Imelda Mulya Sarina¹, Arnelia Dwi Yasa², Triwahyudianto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstract (English)

Most students are not very active in IPAS (Science) learning. This study aims to determine the critical thinking skills of fifth-grade students in solving IPAS problems at one public elementary school in Malang City, as well as the challenges faced by both students and teachers during the IPAS learning process. The method used is descriptive qualitative. The subjects of this study are fifth-grade class B students and their teacher, with students categorized into high, moderate, and low critical thinking skill levels. Data collection instruments include observation, interviews, test questions, and documentation. The research results indicate that students with high reasoning skills meet all indicators, those with moderate skills meet three indicators, and those with low skills meet only two indicators. Challenges faced include the teacher's difficulty in allocating sufficient time for learning due to a tight schedule and a large amount of material

Article History

Submitted: 8 November 2024
Accepted: 14 November 2024
Published: 15 November 2024

Key Words

critical thinking, problem-solving, challenges

Abstrak (Indonesia)

Sebagian besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah IPAS kelas V di salah satu SDN di Kota Malang serta kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas V-B, dengan kategori siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, soal test dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang kemampuan penalarannya tinggi memenuhi seluruh indikator, siswa yang berkemampuan sedang memenuhi tiga indikator, dan siswa yang berkemampuan rendah hanya memenuhi dua indikator. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kesulitan guru dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran karena jadwal yang padat dan banyaknya materi.

Sejarah Artikel

Submitted: 8 November 2024
Accepted: 14 November 2024
Published: 15 November 2024

Kata Kunci

berpikir kritis, pemecahan masalah, kendala-kendala

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa kini, yang dikenal sebagai pendidikan abad ke-21, sangat berbeda dengan pendidikan pada masa lampau, saat teknologi belum dikenal dan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Sebaliknya, pembelajaran saat ini berfokus pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru di abad-21 diuntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. (Binti, 2020; Damayanti & Ardiansyah, 2022; Primayana, 2019). Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis agar dapat mengambil keputusan. Di era milenial yang penuh dengan persaingan ini, berpikir kritis memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan (Liana Rahma, 2021; Sulistyorini & Napfiah, 2019). Pendidikan berperan sebagai sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada generasi muda. Seiring dengan kemajuan zaman, setiap siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dalam merespons berbagai perubahan yang terjadi (Bela & Putri, 2023).

Menurut Ennis keterampilan berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir yang reflektif meliputi aktivitas yang telah dilakukan, kemudian mengevaluasi aktivitas ataupun tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat menemukan suatu pemecahan masalah (Fithri, 2017). Untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan, berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting. Kemampuan penalaran yang menentukan akan

dihubungkan dengan mental berpikir siswa dalam memperoleh informasi (Amalia et al., 2021; Vita Putri Mona Sari et al., 2021). Berpikir kritis membuat seseorang mampu menganalisis ide, mengambil keputusan tepat, dan melaksanakan rencana. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa adalah untuk memungkinkan mereka menyelesaikan berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan nyata (Anggiasari, 2018; Bayu Saputro, 2019; Wayudi et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sehari-hari secara mandiri dan inovatif. Kemampuan ini melibatkan evaluasi, penilaian cermat, dan perumusan kesimpulan untuk mengambil keputusan (Mohammad Liwa, 2020; Susilowati, 2017). Berpikir kritis merupakan bagian dari pemikiran tingkat tinggi yang penting dalam menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan yang tepat dan logis. Berpikir kritis fokus pada penentuan keyakinan atau tindakan yang harus diambil (Asriningtyas et al., 2018; Cahyono, 2017). Seiring dengan kemajuan zaman, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan, karena kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan pemecahan masalah (Rahmawati et al., 2023).

Pemecahan masalah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan. Pemecahan masalah membutuhkan aktivitas mental yang kompleks, tidak hanya membutuhkan ingatan terhadap berbagai fakta, serta memerlukan variasi keterampilan dan prosedur dalam pemecahannya (Suryaningtyas & Setyaningrum, 2020). Pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran karena membantu siswa menemukan konsepnya sendiri (Primayana, 2019). Peserta didik dapat menggunakan informasi dari lingkungan sekitar mereka untuk memecahkan masalah sehari-hari, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan *scientific attitude* (R. Rahayu & Ismawati, 2022). Kita dapat memahami bahwa berpikir kritis adalah suatu tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dicari dengan memanfaatkan informasi yang kita miliki. Kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan proses untuk mengurangi perbedaan antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diinginkan. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses tersebut, di mana solusi terbaik dipilih dari berbagai alternatif yang ada (O. Rahayu et al., 2021; Tri Utami Widayati, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di salah satu SDN di Kota Malang, sebagian besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPAS. Selama observasi, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, kegiatan kelompok, dan menjawab pertanyaan guru, sementara sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Wawancara dengan guru mengungkapkan beberapa penyebab kurangnya keaktifan siswa, termasuk kurangnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan dan kesulitan dalam memahami materi, yang membuat mereka enggan berpartisipasi karena takut salah. Keaktifan siswa merupakan indikator penting dari keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis mereka. Kurangnya keaktifan dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa siswa mungkin kurang terstimulasi untuk berpikir kritis atau terlibat dalam pemecahan masalah. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap seberapa baik siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah IPAS, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji tentang berpikir kritis. Damayanti (2022) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis membantu peserta didik menemukan dan menyelesaikan masalah sehari-hari secara mandiri dan inovatif. Tujuan penelitiannya untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV. Sementara itu, Aisah Amalia (2021) menegaskan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam membangun pengetahuan siswa dan merangsang penalaran kognitif mereka. Pada penelitian ini fokus dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA di salah satu

SDN di Karang Tengah, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, definisi operasional berpikir kritis dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk menganalisis, mengidentifikasi, menyimpulkan, dan memberikan ide atau gagasan secara mandiri dan inovatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di kelas V, serta mengatasi kendala yang muncul dalam proses pengembangan keterampilan ini.

Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, jika pada penelitian yang sebelumnya hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, maka pada penelitian kali ini peneliti juga berfokus pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah IPAS kelas V dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 27 siswa dan guru kelas V-B tahun ajaran 2023/2024, yang dibagi menjadi 3 kategori keterampilan berpikir kritis: tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti hadir untuk mencari informasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah IPAS di salah satu sekolah Negeri di Kota Malang dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini meliputi; (1) observasi untuk melihat keaktifan siswa saat proses pembelajaran (2) soal keterampilan berpikir kritis berupa 10 nomor soal uraian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah IPAS. (3) pedoman wawancara untuk mewawancarai subjek terkait hasil pekerjaan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, serta untuk mewawancarai guru kelas tentang kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (4) Alat bantu rekam digunakan untuk merekam kegiatan peneliti dengan subjek saat wawancara (Qohar & Made Sulandra, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Milles Huberman. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data, reduksi data mulai dari hasil tes kemampuan berpikir kritis sampai hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk grafik yang menggambarkan hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan terkait kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah IPAS. Adapun indikator menurut Ennis yang diukur dalam penelitian ini yaitu; (1) Memberikan penjelasan sederhana, (Membangun keterampilan sederhana), (3) menyimpulkan, (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, (5) Mengatur strategi dan taktik. Indikator keterampilan berpikir kritis yang diteliti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Keterampilan Berpikir Kritis

kategori	Indikator
Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis pertanyaan dan bertanya Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak Mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
Membuat simpulan	Menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Menjelaskan secara detail Mengidentifikasi asumsi
Menentukan strategi dan taktik	Menentukan tindakan

Sumber: Ennis (1989) diolah Fithri, R. A. (2017)

Hasil data yang didapat akan di hitung sehingga mendapatkan skor akhir persentase atau

nilai persentase. Setelah mendapatkan nilai persentase, maka di kategorikan sesuai interpretasi nilai persentase siswa menjadi 3, yakni tinggi, sedang dan rendah. Adapun untuk pebagian nilai interpretasi dapat dilihat pada tabel 2.

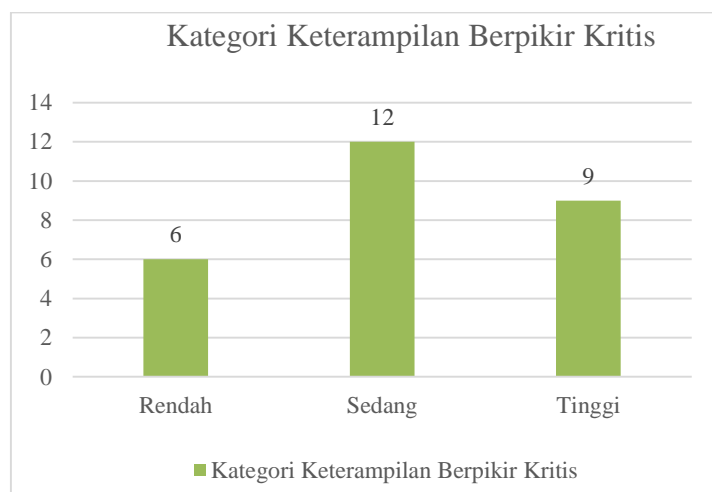
Tabel 2. Kategori Persentase Keterampilan Berpikir Kritis

No	Interprestasi (%)	Keterangan	Kategori
1	71-100	Siswa mampu memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	Tinggi
2	41-70	Siswa mampu memenuhi 3-4 indikator keterampilan berpikir kritis	Sedang
3	0-40	Siswa hanya mampu memenuhi 0-2 indikator keterampilan berpikir kritis	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

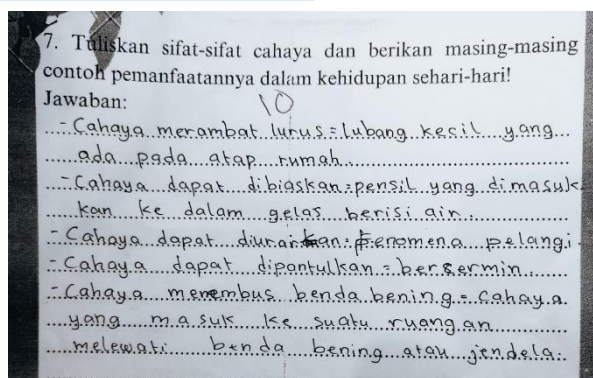
Hasil penelitian berisi deskripsi data serta membahas informasi yang diperoleh melalui aktivitas observasi, tes dan wawancara secara mendalam kepada informan penelitian terkait dengan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran IPAS pada siswa kelas V-B di salah satu SDN di Kota Malang. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru kelas dan 27 orang yang menunjukkan bahwa ada 9 orang berada pada kategori tinggi, ada 12 orang yang berada pada kategori sedang dan ada 6 orang berada pada kategori rendah. Secara jelas dapat di lihat pada grafik 1.

Grafik 1. Rekapitulasi hasil tes soal subjek yang berada pada setiap kategori kemampuan berpikir kritis



Berdasarkan hasil analisis siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dapat memenuhi kelima indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Fithri, 2017) yaitu: kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut dan menentukan strategi dan taktik.

Gambar 1. Hasil pekerjaan S1



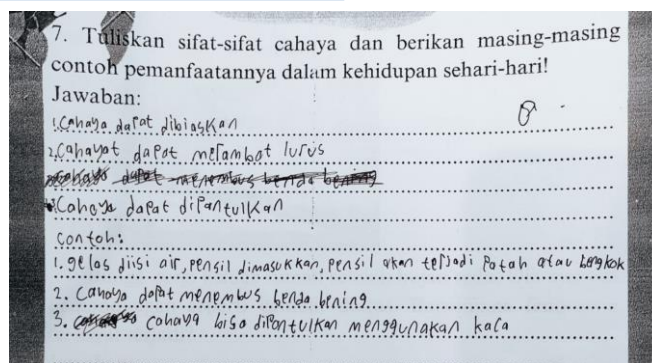
Hasil tes terhadap subjek 1, yang terdiri dari 9 orang, menunjukkan kemampuan berpikir kritis tinggi. Pada indikator pertama yaitu memberikan penjelasan sederhana, subjek 1 mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang mengarah pada permasalahan yang ada, hal ini merupakan indikator yang baik dalam memberikan penjelasan yang lugas. Untuk membangun keterampilan dasar, mereka mampu memberikan alasan yang sesuai dengan masalah yang ada. Pada indikator membuat kesimpulan, subjek 1 menunjukkan kemampuan analisis pertanyaan yang cermat dan memberikan jawaban yang benar, serta mampu menuliskan kesimpulan dengan tepat. Pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut, subjek 1 dapat menganalisis dan menjelaskan soal yang disajikan. Terakhir, pada indikator menentukan strategi dan taktik, subjek 1 mampu menganalisis dan memilih jawaban yang tepat untuk pernyataan yang diberikan.

Berikut cuplikan hasil wawancara dengan S1:

".....Lumayan Bu, karena sebelumnya saya sudah mempelajari materi tersebut. Misalnya, pada soal nomor 10 yang meminta untuk mengurutkan bagaimana cara mata kita bisa melihat, saya baca ulang soalnya sambil membayangkan kembali pelajaran yang pernah diajarkan oleh guru, serta gambar yang pernah ditunjukkan. Dalam mengerjakan soal, saya selalu mulai dari yang mudah dulu, setelah itu baru beralih ke soal yang lebih sulit. Contohnya, pada soal nomor 4 yang menanyakan mengapa manusia memiliki bayangan dan mengapa bayangan itu bisa berubah. Saya ingat, hal itu terjadi karena ada benda gelap yang menghalangi cahaya, sehingga bayangan terbentuk dan dapat berubah tergantung pada pencahayaannya...."

Hasil tes dan wawancara menunjukkan bahwa S1 terbukti memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Analisis jawaban tes mengungkapkan bahwa S1 dan terstruktur untuk setiap jawaban. S1 mampu memberikan alasan yang logis juga menggunakan berbagai strategi dan keterampilan berpikir kritis saat mengerjakan soal-soal uraian, seperti membaca ulang soal, mengingat kembali penjelasan guru, dan menyelesaikan soal dari yang mudah terlebih dahulu. Selain itu, S1 mampu menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan jawaban yang diberikan, menunjukkan bahwa S1 tidak hanya bergantung pada ingatan, tetapi juga menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis. Secara keseluruhan, hasil tes dan wawancara konsisten menunjukkan bahwa S1 memiliki keterampilan berpikir kritis yang sangat baik.

Gambar 2. Hasil pekerjaan S2



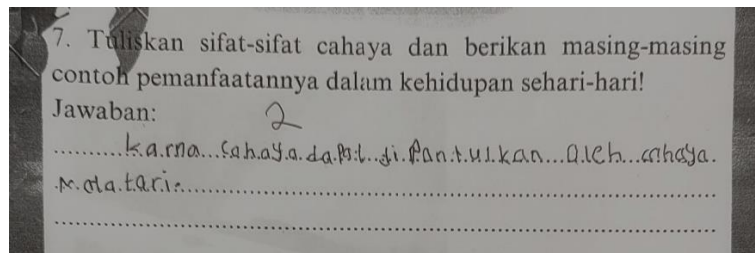
Hasil tes terhadap subjek 2, yang terdiri dari 12 orang, menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana, subjek 2 cukup mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan masalah dalam soal. Dalam membangun keterampilan dasar, mereka dapat memberikan alasan yang relevan sesuai dengan masalah. Pada indikator membuat kesimpulan, subjek 2 menunjukkan kemampuan menganalisis pertanyaan dengan teliti dan memberikan jawaban yang benar, serta dapat menuliskan kesimpulan dengan tepat. Namun, pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut, subjek 2 belum mampu menganalisis dan menjelaskan soal yang diberikan. Terakhir, pada indikator menentukan strategi dan taktik, subjek 2 belum mampu menganalisis dan memilih jawaban yang benar terhadap pernyataan yang diberikan.

Berikut cuplikan hasil wawancara dengan S2:

"....Saat saya membaca soal nomor 1 tentang sifat-sifat cahaya, saya membacanya dengan teliti sambil mengingat kembali pelajaran yang sudah diajarkan tentang sifat-sifat cahaya," jelasnya. Ketika ditanya lebih lanjut mengapa ia tidak menjawab soal nomor 7, yang berkaitan dengan pemanfaatan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari, ia menjawab, "Saya bingung harus menulis apa, Bu. Saya takut salah jawab, jadi saya tidak menjawab soal nomor 7 itu." Peneliti kemudian menenangkan dengan mengatakan bahwa kebingungan itu hal yang wajar dan bertanya apakah ia pernah melakukan eksperimen tentang sifat-sifat cahaya. "Pernah, Bu," jawabnya. Ketika diminta untuk mengingat kembali contoh cahaya yang dipantulkan, ia dengan yakin menjawab, "Cermin, Bu. Saat kita bercermin." Selanjutnya, saat ditanya tentang cahaya yang dibiaskan, ia mengingat eksperimen di mana sebuah pensil dimasukkan ke dalam gelas berisi air dan terlihat bengkok. "Kalau tidak salah, waktu pensil dimasukkan ke dalam gelas berisi air dan pensil tersebut terlihat bengkok," katanya. Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan tentang cahaya yang diuraikan, dan ia pun menjawab dengan penuh keyakinan, "Pelangi, Bu."

Hasil tes dan wawancara menunjukkan bahwa S2 berada dalam kategori berpikir kritis sedang. S2 mampu menjawab pertanyaan dan memberikan alasan yang relevan, menunjukkan kemampuan dasar dalam memahami dan mengidentifikasi inti permasalahan. Namun, S2 masih memiliki keterbatasan dalam menganalisis pertanyaan secara mendalam, terlihat dari kurangnya penjelasan yang komprehensif terhadap soal. Selain itu, S2 juga belum mampu memilih jawaban yang benar secara konsisten, menandakan bahwa S2 belum sepenuhnya memahami setiap pernyataan atau belum mampu menghubungkan informasi dengan tepat untuk memilih jawaban yang paling benar.

Gambar 3. Hasil pekerjaan S3



Hasil tes terhadap subjek 3, yang terdiri dari 6 orang, menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana, subjek 3 mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah di soal. Dalam membangun keterampilan dasar, mereka cukup mampu memberikan alasan yang relevan sesuai dengan masalah. Namun, pada indikator membuat kesimpulan, mereka belum mampu menganalisis pertanyaan dengan teliti dan memberikan jawaban yang benar, meskipun sudah bisa menuliskan kesimpulan dengan tepat. Selanjutnya, dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, subjek 3 belum mampu menganalisis dan menjelaskan soal yang disajikan. Terakhir, pada indikator menentukan strategi dan taktik, subjek 3 belum mampu menganalisis dan memilih jawaban yang tepat untuk pernyataan yang diberikan.

Berikut cuplikan hasil wawancara dengan S3:

".....Saat mengerjakan soal uraian tadi, saya merasa agak bingung dan tidak yakin dengan jawaban-jawaban saya. Karena beberapa soal terasa sulit untuk dipahami, terutama soal nomor 7 yang membahas tentang pemanfaatan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Pada soal nomor 1 tentang sifat-sifat cahaya, saya masih ingat dengan pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya, sehingga saya bisa menjawabnya dengan lebih yakin. Namun, soal nomor 7 itu berbeda, saya tidak bisa memberikan contoh yang jelas terkait pemanfaatan cahaya yang dibiarkan. Ketika belajar tentang sifat-sifat cahaya di sekolah, saya pernah melakukan eksperimen, namun penjelasan dari guru saat itu sudah saya lupakan. Oleh karena itu, saat diminta memberikan contoh, saya kesulitan untuk mengingat kembali". Peneliti kemudian memberikan beberapa contoh, seperti saat kita melihat diri di cermin, itu adalah contoh cahaya dipantulkan. Saat melihat pensil di dalam air yang terlihat bengkok, itu adalah contoh cahaya dibiarkan. Dan pelangi setelah hujan adalah contoh dari cahaya yang diuraikan. "Setelah mendengar penjelasan itu, saya mulai memahami pemanfaatan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari"

Kesimpulannya, S3 perlu berlatih lebih banyak dan memperdalam pemahaman tentang sifat-sifat cahaya untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi IPAS. Saat ini, S3 menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang rendah, meskipun mampu menjawab pertanyaan dengan bimbingan. S3 masih kesulitan menganalisis pertanyaan secara mendalam, memberikan penjelasan yang memadai, dan memilih jawaban yang benar. S3 juga kurang mampu menuliskan kesimpulan dengan benar. Meskipun memiliki beberapa kemampuan dasar, peningkatan dalam analisis mendalam, pemilihan jawaban yang tepat, dan penulisan kesimpulan sangat diperlukan untuk mencapai keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Pada penerapan upaya-upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas V-B di salah satu SDN di Kota Malang. Guru merasa kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap komponen pembelajaran karena jadwal yang padat dan banyaknya materi yang harus

disampaikan, terutama pada mata pelajaran IPAS yang memiliki cakupan materi yang sangat luas. Keterbatasan waktu ini mengakibatkan sulitnya memberikan bimbingan individual bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara spesifik, kendala yang siswa alami dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis meliputi kesulitan pada indikator “memberikan penjelasan lebih lanjut”. Siswa belum mampu menyanggah suatu pernyataan yang mereka anggap tidak benar dan menuliskan alasan mengapa mereka menyanggah pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang terampil dalam mengemukakan argumen yang logis dan berbasis bukti. (Agnafia, 2018) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang tergolong kurang perlu ditingkatkan lagi dan di evaluasi kembali terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, karena dengan proses pembelajaran yang sesuai kemampuan berpikir kritis dapat berkembang kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, kondisi ini menuntut guru untuk mencari strategi yang lebih efektif dalam mengelola waktu pembelajaran dan memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru perlu mengupayakan metode yang memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga kemampuan mereka dalam memberikan penjelasan lebih lanjut dan menyanggah pernyataan dapat terasah dengan baik.

Berdasarkan analisis data, hasil rata-rata observasi, tes dan wawancara menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di salah satu SDN di Kota Malang berada dalam kategori sedang dan memerlukan peningkatan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Shanti (2017) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang dan perlu ditingkatkan (Agnafia, 2018). Banyak siswa merasa bingung dalam menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Pendapat (Agnafia, 2018) memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang optimal karena metode pembelajaran yang ada belum memberdayakan kemampuan tersebut. Siswa lebih sering menghafal dalam pelajaran IPAS. Sejalan dengan pemikiran ini, (Susilowati, 2017) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah menunjukkan perlunya evaluasi terhadap proses pembelajaran di kelas, karena keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dan diasah melalui proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program S1 telah memenuhi semua indikator, sementara S2 hanya memenuhi tiga indikator, dan S3 hanya memenuhi dua indikator. Kebanyakan siswa tidak mampu memenuhi indikator memberikan penjelasan Lebih lanjut. Annisa Nur Adisty (2021) menjelaskan bahwa siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam memahami makna suatu istilah sebagai bagian dari pengalaman lanjutan. Ini mencakup kemampuan untuk memberikan penjelasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, siswa mungkin belum mencapai potensi penuh mereka karena asumsi baru hanya dapat diterima jika jelas, logis, dan didasarkan pada pengalaman yang luas (Nur Adisty et al., 2021). Menurut Ennis dalam (Hayatun Nufus, 2020), seseorang dianggap berpikir kritis jika mampu memenuhi beberapa hal berikut: (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat kesimpulan dengan benar, (4) menemukan jawaban sesuai dengan konteks masalah, (5) memberikan penjelasan tentang kesimpulan yang dibuat serta menjelaskan istilah yang digunakan dalam jawaban, dan (6) memeriksa kembali jawabannya. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa cenderung pasif di kelas karena kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka. Ini bertentangan dengan pandangan Maulana (2018) yang menyatakan bahwa berpikir kritis sangat bermanfaat dalam menjadikan seseorang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana (Hayatun Nufus, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V-B di salah satu SDN di Kota Malang, ditemukan perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis di antara 27 siswa. Sebanyak 15 siswa memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan mampu memenuhi semua indikator. Sebanyak 7 siswa berada pada kategori sedang, mampu menjawab pertanyaan dan memberikan alasan yang relevan, namun belum mampu menganalisis dan memberikan penjelasan mendalam serta urutan jawaban yang sistematis. Sementara itu, 5 siswa memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, masih kesulitan dalam analisis mendalam dan penjelasan memadai meskipun mampu menuliskan kesimpulan dengan bimbingan.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa di kelas V-B salah satu SDN di Kota Malang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik, namun ada sebagian yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Upaya pengembangan yang lebih intensif dan dukungan yang lebih terstruktur mungkin diperlukan untuk membantu siswa dengan keterampilan berpikir kritis sedang dan rendah.

Pada penerapan upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kelas V-B di salah satu SDN di Kota Malang, ditemukan beberapa kendala utama. Guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran karena jadwal padat dan banyaknya materi, terutama pada mata pelajaran IPAS. Keterbatasan waktu ini juga menghambat pemberian bimbingan individual bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kurang optimal. Secara spesifik, siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan lebih lanjut dan menyanggah pernyataan yang dianggap tidak benar dengan alasan yang jelas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V-B salah satu SDN di Kota Malang, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pertama, perlu ada penyesuaian dalam kurikulum yang memungkinkan alokasi waktu lebih banyak untuk pembelajaran mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, terutama pada mata pelajaran IPAS. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam teknik dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, termasuk cara mengelola waktu pembelajaran secara efisien dan metode bimbingan individual. Selain itu, memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang berada dalam kategori keterampilan berpikir kritis sedang dan rendah, seperti sesi bimbingan khusus atau kelompok belajar, dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan analisis dan penjelasan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnafia, D. N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi (Vol. 5, Issue 1).
- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. In *Sibatik Journal* | Volume (Vol. 1, Issue 1).
- Anggiasari, T. H. S. A. B. H. A. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Di Kecamatan Kalidoni Dan Ilir Timur II.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., Anugraheni, I., Pgsd,), Universitas, F., & Satya Wacana, K. (2018). Matematika Siswa Kelas 4 Sd. 5.
- Bayu Saputro, B. S. S. E. W. S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 621–631.

- Bela, R., & Putri, D. (2023). Analisis Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Ipa. *Seminar Nasional Sosial Sains*, 2(2), 590–602.
- Binti, A. (2020). Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar *Shes: Conference Series* 3 (4) (2020) 633-639 Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model *Problem Based Learning*.
- Cahyono, B. (2017). Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender (Vol. 8, Issue 1).
- Clarisa, F. L. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Memecahkan Masalah Struktur Aljabar Ring Materi Daerah Integral Dan Field. *FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 52-60.
- Damayanti, M., & Ardiansyah, R. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas IV Sekolah Dasar.
- Fithri, R. A. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dalam Model Pembelajaran Sscs Dengan Metode Hypnoteaching Pada Materi Geometri Di Kelas VII MTS Negeri Gresik (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Gresik)
- Hayatun Nufus, A. K. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri.
- Mohammad Liwa Ilhamdi, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Kontekstual*, 1, 49-57.
- Nur Adisty, A., Hasanah, N., Pgds, P., & Kusuma Negara, S. (2021). Analisis Kemampuan Bepikir Kritis Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa).
- Primayana, K. H. (2019). (2019). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (Hots) Pada Anak Sekolah Dasar (Vol. 3, Issue 2).
- Qohar, A., & Made Sulandra, I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV. *05(02)*, 909–922.
- Rahayu, O., Ferry Siburian, M., & Suryana, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ipa Siswa Kelas Vii Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Mts. Asnawiyah Kab. Bogor. In *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Edubiologia* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahayu, R., & Ismawati, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pencemaran Lingkungan Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Smk. *Indonesian Journal Of Natural Science Education*, 2(2), 221–226.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di Sd Se-Gugus Ii Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104.
- Sulistiyorini, Y., & Napfiah, S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Kalkulus. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 279.
- Suryaningtyas, S., & Setyaningrum, W. (2020). Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Sma Kelas Xi Program Ipa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 74–87.
- Susilowati, S. M. R. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Kabupaten Magetan.
- Tri Utami Widayati, B. A. P. J. A. (2015). Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Retensi Menggunakan Model PBL (*Problem Based Learning*) Dan Ceramah Bervariasi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia Siswa Kelas X Mia Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Bio-Pedagogi*, 4, 53–58.
- Vita Putri Mona Sari, D., Damayanti, F., Handayani, T., & Nurokhman, A. (2021). Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.